

Penggunaan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Bulukunyi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Nursyamsi¹, Kembong Daeng², Sultan³

¹ *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.*

E-mail: nursyamsi071198@gmail.com

² *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.*

E-mail: kembongdaeng@unm.ac.id

³ *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.*

E-mail: sultan@unm.ac.id

Abstract: This study aims to describe the use of language in early childhood in the home and school environment in Bulukunyi Village, South Polongbangkeng District, Takalar Regency. This type of research is classified as qualitative research, which is analysed descriptively. The data in this study are the utterances used by early childhood while playing in the home and school environment. The key instrument and used tools in the form of videos and cameras. The source of data in this study is class B students of Hilmawan Kindergarten, Takalar Regency with 23 students. This research data is data obtained from the results of observations and interviews of researchers on students of Hilmawan Kindergarten, Takalar Regency. The results show that the use of language in early childhood in Bulukunyi Village, Polongbangkeng Selatan District, Takalar Regency uses two languages, namely Makassar language and Indonesian language which is called code mix. The results obtained, early childhood is more dominant in using non-standard Indonesian, but the position of the use of Makassar language can still be declared not extinct because early childhood when communicating still uses code mix.

Keywords: *usage; language; early childhood*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa pada anak usia dini di lingkungan rumah dan sekolah di Kelurahan Bulukunyi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Jenis Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, yang dianalisis secara deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang digunakan anak usia dini saat bermain di lingkungan rumah dan sekolah. Instrumen kunci dan menggunakan alat bantu yang berupa video dan kamera. Sumber data pada penelitian ini yaitu siswa kelas B TK Hilmawan Kabupaten Takalar dengan jumlah siswa 23 orang. Data penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti terhadap siswa TK Hilmawan Kabupaten Takalar. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada anak usia dini di Kelurahan Bulukunyi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Makassar dan bahasa Indonesia yang disebut campur kode. Hasil yang diperoleh, anak usia dini lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia nonbaku, namun posisi penggunaan bahasa Makassar masih dapat dinyatakan belum punah karena anak usia dini saat berkomunikasi masih menggunakan campur kode.

Kata kunci: *penggunaan; bahasa; anak usia dini*

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental atau mendasar dalam perkembangan dan terbentuknya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan dan perkembangan anak (Huliyah, 2016). Salah satu perkembangan anak serta keterampilan yang dikembangkan pada pendidikan anak usia dini adalah perkembangan dan keterampilan bahasa anak (Sari, 2020; Ita & Wewe, 2020).

Bahasa merupakan salah satu sarana berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa, anak dapat menyatakan pemikiran, perasaan dalam bentuk tulisan, lisan, dan isyarat atau gerak. Oktapiani et al (2018: 59) menyatakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa pada anak, akan memudahkannya bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karena bahasa berperan sebagai sarana untuk berpikir dan bernalar, alat untuk penerus dan pengembang kebudayaan serta penting dalam mempersatukan anggota keluarga.

Sebagai masyarakat Indonesia yang sangat menghargai kekayaan budaya dan menjunjung tinggi martabat bangsa, seharusnya melihat bahasa dan budaya sebagai warisan nenek moyang kepada generasi muda. Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah anak-anak sangat jarang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibunya. Kondisi ini sangat memprihatinkan, para orang tua tidak lagi menekankan penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga, mereka lebih bangga bila anak-anak hanya menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Para penutur yang lebih tua akan menggunakan bahasa daerah dalam banyak situasi dan para penutur yang lebih muda akan lebih banyak menggunakan bahasa domain (bahasa Indonesia).

Saat ini di beberapa wilayah tertentu banyak terdapat masyarakat yang minoritas menggunakan bahasa daerahnya (Tondo, 2009). Hal ini menimbulkan keinginan para peneliti untuk melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa pada anak usia dini di lingkungan rumah dan sekolah. Di antaranya, Krisnaningrum (2019) menunjukkan bahwa bentuk penggunaan bahasa anak usia dini usia 5-6 tahun di masyarakat suku Samin yang berada di Blora ialah bahasa Jawa. Bentuk penggunaan bahasa Jawa tersebut diikuti dengan penggunaan dialek bahasa Jawa pula yang telah diajarkan kepada mereka sejak memasuki usia 2 tahun. Terus berkembang seiring bertambahnya usia mereka. Adapun beberapa bentuk dialek bahasa Jawa yang digunakan tersebut diantaranya ialah penggunaan fonetis "ih" menjadi "eh" yaitu pada salah satu kata "putih" diucapkan menjadi "puteh". Kemudian, penggunaan fonetis "u" menjadi "o" terlihat pada kata "butuh" diucapkan menjadi "butoh" dan penggunaan enklitik "em" sering digunakan pada pengucapan kepunyaan atau kata ganti pemilik yaitu kata "sepatumu" diucapkan menjadi "sepatuem". Serta penggunaan imbuhan "re" dan "leh" banyak ditemukan pada bentuk percakapan yang menyatakan pernyataan atau pertanyaan. Misalkan pada percakapan dalam bentuk pernyataan yaitu "Iki koyok ngene re" dan "Iki piye leh". Penggunaan beberapa dialek

tersebut menunjukkan bagaimana bentuk interaksi dan komunikasi anak yang dilakukannya. Baik interaksi dan komunikasi terhadap teman sebayanya, orangtua, tetangga sekitar dan pendidik dapat diketahui sikap yang ada dalam diri anak tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada sebuah daerah yaitu Kelurahan Bulukunyi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar khususnya pada siswa di salah satu PAUD yaitu TK Hilmawan ditemukan bahwa ada dua bentuk bahasa yang digunakan oleh anak usia dini, antara lain bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut digunakan pada situasi atau konteks pengguna yang cenderung didasarkan pada usia.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan salah satu narasumber mengatakan bahwa dulu bahasa yang digunakan oleh anak usia dini di kelurahan Bulukunyi adalah bahasa Makassar. Ia sendiri mengenal bahasa Makassar saat bersekolah, karena bertemu dengan anak-anak yang berbahasa Makassar, kemudian belajar sedikit demi sedikit. Sejak saat itu bahasa Makassar menjadi bahasa pertama dan digunakan pada setiap interaksi sehari-hari. Namun seiring berjalannya waktu anak terakhirnya sudah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini, karena teman sepermainan anak tersebut berbahasa Indonesia. Selain itu banyak yang beranggapan bahwa bahasa Indonesia terdengar lebih lembut jika dibandingkan dengan bahasa Makassar sehingga orang tua lebih senang menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka.

Saat ini, para orang tua yang memiliki anak kecil lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Makassar kepada anak-anak mereka. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa ketika beberapa anak usia dini diberikan pertanyaan menggunakan bahasa Makassar mereka dapat menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Makassar dengan beberapa kalimat pendek, walau terdengar seperti campuran antara bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia dan pada akhirnya mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, yang dianalisis secara deskriptif. Menurut Sukmadinata (2009) metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial Creswell (2015).

Jenis penelitian kualitatif dipilih dengan alasan untuk memperoleh data dalam bentuk kata dan kalimat pendek tentang fenomena yang diteliti berupa penggunaan bahasa pada anak usia dini di Kelurahan Bulukunyi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar khususnya pada siswa TK Hilmawan. Pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif

deskriptif dipilih karena peneliti berinteraksi langsung dengan informan untuk melakukan tanya jawab berupa penggunaan bahasa pada anak usia dini di Kelurahan Bulukunyi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar khususnya pada siswa TK Hilmawan.

Sumber data adalah anak usia dini di Kelurahan Bulukunyi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar khususnya pada TK Hilmawan kelas B yang berjumlah 23 orang. Pada penelitian ini, instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri. Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian. Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini berupa teknik simak dan teknik cakap (wawancara). Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Peneliti menggambarkan keadaan/fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk-bentuk kata untuk memperoleh kesimpulan. Pada penelitian ini, pengecekan keabsahan temuan yang digunakan adalah triangulasi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

a. Wujud Penggunaan Bahasa Pada Anak Usia Dini pada Lingkungan Rumah

- Data 1. P1 : "Lihat lagi, tidak ada mi itu"
 P2: "Itu e"
 P1: "Satu ji."
 P2 : "Tidak kuliatki."
 P1: "Oh, jauhna." "Rassimi Kantongku."
 P2: "Ada kudapat, ada kudapat."

Berdasarkan data 1 dapat ditemukan dua jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh P1 dan P2. Bahasa Indonesia tersebut merupakan bahasa Indonesia nonbaku. Hal tersebut terlihat dari adanya pengaruh bahasa daerah yaitu morfem *mi* pada tuturan (Tidak ada *mi* itu), *ji* pada tuturan (Satu *ji*), dan *-ki* pada kata *kuliatki*.

Selain pengaruh yang diuraikan di atas terdapat pula peristiwa alih kode. Pada tuturan di atas terjadi peristiwa peralihan kode bahasa dari kalimat seru *oh jauhna*, merupakan bahasa Indonesia, kemudian kalimat *Rassi mi kantongku* merupakan bahasa Makassar. Berdasarkan data 1, ada indikasi penggunaan bahasa Makassar lebih sedikit yang merupakan bahasa awal masyarakat Desa Bulukunyi pada kedua anak tersebut. Hal ini karena Makassar sudah jarang digunakan dalam tuturan keduanya. Perbandingan penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada data di atas adalah 1:5. Di antara enam tuturan hanya ada satu tuturan yang menggunakan kode bahasa Makassar.

- Data 2. P1 : “Anti, adekmu. Kenapa adekmu ? Bawa kesini adekmu” P2 : “Tidak mau i. Mama pa bede ambilki”
P1 : “Tena na ero, mama pa bede.”
P3 : “Na assemmi ammana anjama, tena lenggere.”
P2: “Tidak mau kalau saya ambilki. Mama pa.”

Berdasarkan pada data 2 terdapat dua jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia digunakan oleh P1 dan P2 serta bahasa Makassar digunakan oleh P2 dan P3. Penggunaan bahasa anak-anak pada tuturan di atas, menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar secara bergantian digunakan oleh P2.

Pengaruh bahasa daerah terlihat pada tuturan bahasa Indonesia sang anak yaitu dengan adanya morfem *ki* pada kata ambil *ki*, serta yang terdapat pada tuturan (.../ mama pa). Selain itu, ada pula peristiwa campur kode yaitu dengan adanya kata *pa* dan *bede* pada tuturan (I mama *pa bede* ambilki). *Pa* merupakan sebuah kode bahasa dalam bahasa Makassar yang berarti harus, sedangkan *bede* adalah sebuah kode bahasa dalam bahasa Makassar yang berarti *menurut* atau *katanya*. Berdasarkan data 2, kondisi ini mengindikasikan adanya penggunaan bahasa Makassar lebih sedikit di kalangan anak tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa sang anak yang sudah tidak menampakkan Bahasa Makassar, melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal, berdasarkan urutan penggunaan bahasa oleh masyarakat Desa Bulukunyi dari masa ke masa, Bahasa pertama masyarakat menggunakan bahasa Makassar, dan bahasa kedua menggunakan bahasa Indonesia.

- Data 3. P1 : “Dilla, ayo main di rumah ! Ada boneka ku.”
P2 : “Jai boneka nu ka”
P1 : “Ada di rumah.” P2 : “Banyak ?.”
P1 : “Banyak.”
P2 : “Berapa ?.”
P1 : “Seratus.”

Berdasarkan kutipan percakapan pada data 3, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Pada tuturan P1 melakukan tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti mencoba memancing peralihan bahasa dengan bertanya menggunakan bahasa Makassar seperti pada tuturan P2. Namun, yang terjadi adalah peserta membuat jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Selanjutnya, peneliti melakukan alih kode dengan bertanya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian dijawab oleh peserta seperti yang digunakan oleh P1 dan P2.

Berdasarkan data 3 tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya penggunaan bahasa Makassar lebih sedikit ke bahasa Indonesia di kalangan anak tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa sang anak yang sudah tidak menampakkan bahasa Makassar, melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal, berdasarkan urutan penggunaan bahasa oleh Masyarakat Desa Bulukunyi dari masa ke masa, bahasa pertama

masyarakat menggunakan bahasa Makassar, dan bahasa kedua menggunakan bahasa Indonesia.

- Data 4. P1 : “We. Apa nu balukang ?” (Apa yang kamu jual ?) P2 : “Kanre Jawa, kau ?” (Kue, kamu ?)
 P1 : “Nasi Kuning”
 P2 : “Eroka Ammalli Nasi Kuning” (Saya ingin membeli Nasi Kuning)
 P1 : “Siapa ?” (Berapa ?)
 P2 : “Dua” “Ini uangku”
 P1 : “Kembali lima ribu” (Kembaliannya lima ribu)
 P2 : “Tena nu balli kanre jawa ku ?” (Apakah kamu tidak ingin membeli kue saya ?)
 P1 : “Tena”. (Tidak)

Berdasarkan data 4 dapat ditemukan dua jenis bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Makassar yang digunakan oleh P1 dan P2. Adapun Bahasa Indonesia yang diucapkan merupakan bahasa Indonesia nonbaku. Hal tersebut terlihat dari adanya penggunaan bahasa Makassar yang dominan dari bahasa Indonesia.

Berdasarkan data 4, ada indikasi penggunaan bahasa Makassar lebih banyak yang merupakan bahasa awal masyarakat Desa Bulukunyi pada kedua anak tersebut. Hal ini menandakan bahasa Makassar masih digunakan dalam tuturan keduanya. Perbandingan penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada data di atas adalah 9:1. Di antara sepuluh tuturan hanya ada satu tuturan yang menggunakan kode bahasa Indonesia.

- Data 5. P1 : “Apa nu bikin?”
 P2 : “Menggambarka”
 P1 : “Gambar apako ?”
 P2 : “Akgambarak bunga” (Menggambat bunga)
 P1 : “Liatka bede?”
 P2 : “Anne” (Ini)

Berdasarkan data 5 dapat ditemukan dua jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh P1 dan P2. Bahasa Indonesia tersebut merupakan bahasa Indonesia nonbaku. Hal tersebut terlihat dari adanya pengaruh bahasa daerah yaitu morfem *nu* pada tuturan (Apa *nu* bikin), morfem *-ka* pada tuturan (Menggambarka), dan morfem *-ko*, (Gambar apako). Selain itu, ada pula peristiwa campur kode yaitu dengan adanya kata *bede* pada tuturan, *bede* adalah sebuah kode bahasa dalam bahasa Makassar yang berarti *katanya*.

Berdasarkan data 5, kondisi ini mengindikasikan adanya penggunaan bahasa Makassar lebih sedikit di kalangan anak tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa sang anak yang sudah tidak menampakkan Bahasa Makassar, hanya peneliti yang menggunakan bahasa Makassar, sang anak menggunakan bahasa Indonesia. Padahal,

berdasarkan urutan penggunaan bahasa oleh masyarakat Desa Bulukunyi dari masa ke masa, Bahasa pertama masyarakat menggunakan bahasa Makassar, dan bahasa kedua menggunakan bahasa Indonesia.

- Data 6. P1 : “Banyaknya semut. Aduh Susan. Nikokkok ka lawara” (Banyaknya semut. Aduh susan. Saya digigit semut.
P2 : “Belumpi selesai. Mira bodoh jelekki hasilnya ?”
P1 : “Nikokkok ka kaluwara e. Pergiko ambil minyak tanah dulu. Banyak sekali di belakangku” (Saya di gigit semut. Kamu ambilkan minyak tanah dulu. Banyak seskali di belakang saya)
P2 : “Janganko bersandar, kah kau sandarko P1 : “Dari mana ini semut kah ?
P2 : “Tena isseng” (Tidak Tau)

Berdasarkan data 6 dapat ditemukan dua jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh P1 dan P2. Bahasa Indonesia tersebut merupakan bahasa Indonesia nonbaku. Hal tersebut terlihat dari adanya pengaruh bahasa daerah yaitu morfem *ki* pada tuturan (...jelek *ki*), dan *-ko* pada tuturan (jangan *ko* dan sandar *ko*).

Selain pengaruh yang diuraikan di atas terdapat pula peristiwa alih kode. Pada tuturan P1 terjadi peristiwa peralihan kode bahasa dari kalimat *Banyaknya semut. Aduh Susan*, merupakan bahasa Indonesia, kemudian kalimat *Nikokkok ka lawara* merupakan bahasa Makassar, serta peristiwa peralihan kode dari kalimat *Nikokkok ka kaluwara e*, merupakan bahasa Makassar, kemudian kalimat *Pergiko ambil minyak tanah dulu. Banyak sekali di belakangku* merupakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan data 6, ada indikasi penggunaan bahasa Makassar seimbang dengan penggunaan bahasa Indonesia pada kedua anak tersebut. Hal ini karena Makassar sudah jarang digunakan dalam tuturan keduanya. Perbandingan penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada data di atas adalah 3:3. Di antara enam tuturan terdapat 3 tuturan yang menggunakan kode bahasa Makassar dan 3 tuturan yang menggunakan kode bahasa Indonesia.

b. Wujud Penggunaan Bahasa Pada Anak Usia Dini pada Lingkungan Sekolah

- Data 7. P1 : “Deh... takutku”
P2 : “Tidak saya kasih goyang kencang mi ini”
P1 : “Kila jangan kencang (Marah).”
P2 : “Sudah pelan mi ini.”
P1 : “Balle-balle ko”

Berdasarkan data 7 dapat ditemukan dua jenis bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh P1 dan P2. Bahasa Indonesia tersebut merupakan bahasa Indonesia nonbaku. Hal tersebut terlihat dari adanya pengaruh bahasa daerah yaitu morfem *mi* pada tuturan1 (... goyang kencang *mi* ini) dan 4 (pelan *mi* ini), dan *-ko* pada tuturan 5 pada kata (balle-balleko).

Berdasarkan data 7, ada indikasi penggunaan bahasa Makassar lebih sedikit yang merupakan bahasa awal masyarakat Desa Bulukunyi pada kedua anak tersebut. Hal ini karena Makassar sudah jarang digunakan dalam tuturan keduanya.. Perbandingan penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada data di atas adalah 1:4. Di antara lima tuturan hanya ada satu tuturan yang menggunakan kode bahasa Makassar.

- Data 8. P1 : “Kemarin dari ka Makassar” P2 : “Apa mu bikin ?”
 P1 : “Pergi ka di MP main mobil-mobil.”
 P2 : “Tidak ke Pantai Losari ko ?.”
 P1 : “Tidak, tapi pergika di Sentral beli baju baru.”
 P2: “Liat ka, sepatu barumu”
 P1: “Sebentarpi ku kasih liatko di rumahku.” P2: “Io nah, awasko tidak.”
 P1: “Io”

Berdasarkan data 8 dapat ditemukan satu jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh P1 dan P2. Bahasa Indonesia tersebut merupakan bahasa Indonesia nonbaku. Hal tersebut terlihat dari adanya pengaruh bahasa daerah yaitu morfem *ka* pada tuturan (...dari *ka* Makassar, pergi *ka* di MP, pergi *ka* di sentral dan Liat *ka*), *ko* pada tuturan (...Pantai Losari *ko* dan awas *ko*).

Berdasarkan data 8, ada indikasi penggunaan bahasa Makassar lebih sedikit yang merupakan bahasa awal masyarakat Desa Bulukunyi pada kedua anak tersebut. Hal ini karena Makassar sudah jarang digunakan dalam tuturan keduanya. Perbandingan penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada data di atas adalah 0:9. Di antara sembilan tuturan tidak ada satu tuturan yang menggunakan kode bahasa Makassar.

- Data 9. P1 : “Warna apa bagus rumahku ?” P2 : “Warna Birumo?”
 P1 : “Kau ia warna apa rumah mu ?.” P2 : “Warna pink.”
 P1 : “Ok.”

Berdasarkan data 9 dapat ditemukan satu jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh P1 dan P2. Bahasa Indonesia tersebut merupakan bahasa Indonesia nonbaku. Hal tersebut terlihat dari adanya pengaruh bahasa daerah yaitu morfem *mo* pada tuturan (Warna biru *mo*).

Berdasarkan data 9, ada indikasi pergeseran bahasa Makassar yang merupakan bahasa awal masyarakat Desa Bulukunyi pada kedua anak tersebut. Hal ini karena Makassar sudah jarang digunakan dalam tuturan keduanya. Selain itu, indikasi pergeseran bahasa Makassar juga terlihat dengan pemilihan bahasa aktif yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Perbandingan penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada data di atas adalah 0:5. Di antara lima tuturan tidak ada satu tuturan yang menggunakan kode bahasa Makassar.

- Data 10. P1 : “Awwa! Apami ku gambar ini?” P2 : “Bentuk apakah ?”
P1 : “Tidak tau”
P2 : “Bentuk lumba-lumba, palla-palla, jangang-jangan, bintang” (Bentuk lumba-lumbu, kupu-kupu, ayam, bintang)
P1 : “Apa dibilang palla-palla ?” (Apa yang disebut palla-palla)
P3 : “Tolona ine biar palla-palla tidak na tau”
P1 : “Tidak kutau memang”
P3 : “Kupu-kupu donggo” (Kupu-kupu, bodoh !)

Berdasarkan data 10 dapat ditemukan dua jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh P1, P2 dan P3. Bahasa Indonesia tersebut merupakan bahasa Indonesia nonbaku.

Pengaruh bahasa daerah terlihat pada tuturan bahasa Indonesia sang anak yaitu dengan adanya morfem *di* pada kata *di-bilang* , serta adanya *na* pada kata tidak *na* tau. Selain itu, ada pula peristiwa campur kode yaitu dengan adanya kata *awwah* pada tuturan (awawa!). *awwa* adalah sebuah kode bahasa dalam bahasa Makassar yang berarti *menunjukkan espresi kesal atau bingung*. Berdasarkan data 10, kondisi ini mengindikasikan adanya penggunaan bahasa Makassar lebih sedikit di kalangan anak tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa sang anak yang sudah tidak menampakkan Bahasa Makassar, hanya peneliti yang menggunakan bahasa Makassar, sang anak menggunakan bahasa Indonesia. Padahal, berdasarkan urutan penggunaan bahasa oleh masyarakat Desa Bulukunyi dari masa ke masa, Bahasa pertama masyarakat menggunakan bahasa Makassar, dan bahasa kedua menggunakan bahasa Indonesia.

- Data 11. P1 : “Syafрил, makanan apa nu bawa ?” P2 : “Songkolo bagadang pake lombo”
P1 : “Enakji Rasana”
P2 : “Iya, nyamang”
P1 : “Bawa ka saya nasi goreng tapi asinki. Tidak kusuka makanan asin”

P2 : “Masih ada songkolo ku. Ero ko ?” (Masih ada songkolo saya. Apakah kamu mau ?
P1 : “Iya. Terima Kasih”

Berdasarkan data 11 dapat ditemukan dua jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh P1 dan P2. Bahasa Indonesia tersebut merupakan bahasa Indonesia nonbaku.

Pengaruh bahasa daerah terlihat pada tuturan bahasa Indonesia sang anak yaitu dengan adanya morfem *ji* pada kata enak *-ji* , morfem *nu* pada kata *nu* bawa, morfem *-ki* pada kata *asinki* serta adanya morfem *ku* pada kata tidak *ku* suka. Selain pengaruh yang diuraikan di atas terdapat pula peristiwa alih kode.

Pada tuturan P2 terjadi peristiwa peralihan kode bahasa dari kalimat *Masih ada songkolo ku*, merupakan bahasa Indonesia, kemudian kalimat *Ero ko ?* merupakan bahasa Makassar.

Berdasarkan data 11, kondisi ini mengindikasikan adanya penggunaan bahasa Makassar lebih sedikit di kalangan anak tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa sang anak yang hanya sedikit menampakkan Bahasa Makassar Padahal, berdasarkan urutan penggunaan bahasa oleh masyarakat Desa Bulukunyi dari masa ke masa, Bahasa pertama masyarakat menggunakan bahasa Makassar, dan bahasa kedua menggunakan bahasa Indonesia.

- Data 12. P1 : “Banyaknya masak”
 P2 : “Apa nu gappa ?” (Apa yang kamu dapat ?)
 P3 : “Apa Akbar ?”
 P1 : “Jambu Batu” (Jambu Biji)
 P3 : “Mana Jambu Batu ?”
 P1 : “Di anu ballanu. Baranu. Ri Ballanu” (Di rumah kamu. Kandang kamu. Di rumah kamu) “ Kuambilmi ini ?”
 P3 : “Ambilmi !”
 P2 : “Ayo, Ambil!” P1 : “Janganmi de”

Berdasarkan data 12 dapat ditemukan dua jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Bahasa yang digunakan seimbang yaitu bahasa Makassar yang digunakan oleh P1, P2 dan P3. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh P1, P2 dan P3 merupakan bahasa Indonesia nonbaku.

Pengaruh bahasa daerah terlihat pada tuturan bahasa Indonesia sang anak yaitu dengan adanya morfem *mi* pada kata *kuambil -mi* dan *ambil -mi*, morfem *nu* pada kata *nu gappa*.

Selain pengaruh yang diuraikan di atas terdapat pula peristiwa alih kode. Pada tuturan P1 terjadi peristiwa peralihan kode bahasa dari kalimat *Di anu ballanu. Baranu. Ri Ballanu*, merupakan bahasa Makassar, kemudian kalimat *Kuambilmi ini ?* merupakan bahasa Makassar. Berdasarkan data 12, kondisi ini mengindikasikan adanya penggunaan bahasa Makassar seimbang di kalangan anak tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa sang anak yang menampakkan Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia bergantian.

3.2. Pembahasan

Wujud penggunaan bahasa anak usia dini, yaitu wujud penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak usia dini dalam berkomunikasi. Berdasarkan analisis dari enam data (data 7, data 8, data 9, data 10, data 11 dan data 12) dengan jumlah tuturan sebanyak 46 menunjukkan bahwa bahasa yang paling banyak digunakan oleh anak-anak dalam berkomunikasi di lingkungan rumah adalah bahasa Indonesia. Kemudian bahasa yang kedua adalah bahasa Makassar. Bahasa Makassar pada anak-anak sudah jarang digunakan lagi. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia nonbaku yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah seperti *-mi* (misal, *ada mi itu*), *na* (misal, *jauhna*), dan lain-lain.

Sejalan dengan pendapat Yusnan et al (2020) memberikan definisi bahwa “campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”. Penggunaan bahasa pada anak usia dini terdapat campur kode seperti yang dituturkan oleh seorang anak yang awalnya berseru dengan bahasa Indonesia, “Oh, jauhna.” Beberapa saat kemudian ia berkata dengan menggunakan bahasa Makassar, “Rassimi Kantongku”. Berdasarkan dialog di atas diketahui bahwa campur kode yang digunakan adalah campur kode dalam bentuk gabungan kata.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa anak ditemukan bahwa ada 20% anak yang masih bisa menggunakan bahasa Makassar secara aktif, bahkan masih menggunakannya dalam komunikasi di rumah atau lingkungan keluarga. Namun, 80% anak memiliki penguasaan pasif terhadap bahasa Makassar. Maksudnya, mereka cukup paham mendengar orang-orang menggunakan bahasa Makassar, namun ia sendiri tidak pasif bahkan tidak mampu menggunakannya untuk berkomunikasi. Sedangkan, berdasarkan pengamatan pada salah seorang anak lain peneliti menemukan bahwa anak tersebut cukup kesulitan memahami perkataan yang menggunakan bahasa Makassar. Dengan demikian, diketahui bahwa penggunaa bahasa pada anak usia dini di lingkungan rumah dominan menggunakan bahasa Indonesia nonbaku dan terdapat campur kode dalam penuturannya.

Wujud penggunaan bahasa anak usia dini, yaitu wujud penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak usia dini dalam berkomunikasi. Berdasarkan analisis dari tiga data (data 1, data 2, data 3, data 4, data 5 dan data 6) dengan jumlah tuturan sebanyak 35 menunjukkan bahwa bahasa yang paling banyak digunakan oleh anak-anak dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah adalah bahasa Indonesia. Kemudian bahasa yang kedua adalah bahasa Makassar. Bahasa Makassar pada anak-anak sudah jarang digunakan lagi. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia nonbaku yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah, seperti ditemukannya morfem, *ko* (misalnya liat *ko*), *-mi* (misal, pelan *mi* ini).

Chaer (2009:116) menyatakan, “campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Sesuai dengan masalah penelitian tentang penggunaan bahasa pada anak usia dini di lingkungan sekolah ditemukan terdapat dua macam campur kode yakni. 1) Campur kode dalam bentuk gabugan kata dan Campur kode dalam bentuk frase. Penggunaan bahasa pada anak usia dini terdapat campur kode seperti yang dituturkan oleh seorang anak yang awalnya berseru dengan bahasa Indonesia, “*Masih ada songkolo ku.*” Beberapa saat kemudian ia berkata dengan menggunakan bahasa Makassar, “*Ero ko ?*”. Berdasarkan dialog di atas diketahui bahwa campur kode yang digunakan adalah campur kode dalam bentuk gabungan kata.

Temuan selanjutnya Penggunaan bahasa pada anak usia dini terdapat campur kode seperti yang dituturkan oleh seorang anak yang awalnya berseru dengan bahasa Makassar, “*Awwa!.*” Beberapa saat kemudian ia berkata dengan menggunakan bahasa Indonesia, “*Apami ku gambar ini ?*”. Kata *Awwa* bisa di artikan ungkapan

kebingungan. Berdasarkan dialog di atas diketahui bahwa campur kode yang digunakan adalah campur kode dalam bentuk frasa.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa anak ditemukan bahwa ada 10% anak yang masih bisa menggunakan bahasa Makassar secara aktif, bahkan masih menggunakannya dalam komunikasi di rumah atau lingkungan keluarga. Namun, 90% anak memiliki penguasaan pasif terhadap bahasa Makassar. Maksudnya, mereka cukup paham mendengar orang-orang menggunakan bahasa Makassar, namun ia sendiri tidak pasif bahkan tidak mampu menggunakannya untuk berkomunikasi. Sedangkan, berdasarkan pengamatan pada salah seorang anak lain peneliti menemukan bahwa anak tersebut kesulitan memahami perkataan yang menggunakan bahasa Makassar.

Penggunaan bahasa Makassar pada anak usia dini di lingkungan sekolah lebih sedikit dari penggunaan bahasa Makassar pada anak usia dini di lingkungan rumah, hal tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satunya yaitu saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru yang menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, diketahui bahwa penggunaan bahasa pada anak usia dini di lingkungan rumah dominan menggunakan bahasa Indonesia nonbaku dan terdapat campur kode dalam penuturannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan wujud penggunaan bahasa anak usia dini di lingkungan rumah pada Kelurahan Bulukunyi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Makassar. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa anak usia dini di lingkungan rumah pada Kelurahan Bulukunyi, bahasa Makassar sedikit terindikasi mengalami pergeseran karena saat ini penggunaan bahasa Makassar digabungkan dengan bahasa Indonesia oleh anak usia dini atau biasa disebut campur kode. Penggunaan bahasa Indonesia pada anak usia dini di lingkungan rumah menggunakan bahasa Indonesia nonbaku.

Berdasarkan wujud penggunaan bahasa anak usia dini di lingkungan sekolah pada Kelurahan Bulukunyi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa anak usia dini di lingkungan rumah pada Kelurahan Bulukunyi, bahasa Makassar telah terindikasi mengalami pergeseran karena saat ini bahasa yang dominan digunakan secara aktif oleh anak usia dini adalah bahasa Indonesia. Namun, penggunaan struktur bahasa Indonesia pada anak usia dini di Kelurahan Bulukunyi masih nonbaku. Anak usia dini masih melakukan campur kode saat melakukan komunikasi dan tidak terlepas dari morfem bahasa Makassar.

Referensi

- Chaer, A. (2009). Bahasa Indonesia dalam Masyarakat telaah Semantik. Jakarta: Rineka.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat pendidikan anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 60-71.
- Ita, E., & Wewe, M. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 174-186.
- Krisnaningrum, D. (2019). Bentuk Keseharian Dalam Penggunaan Bahasa (Dialek Bahasa Jawa) Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Masyarakat Suku Samin Blora. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Oktapiani, C. S., Rudiyanto, R., & Kurniawati, L. (2018). Kecepatan Menambah Kosakata Bahasa Sunda Anak Melalui Kegiatan Ngawih Pupuh Sunda. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 58-73.
- Sari, M. (2020). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 37-46.
- Sukmadinata, N. S. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tondo, H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 11(2), 277-296.
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-12.